

PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI INDONESIA: TELAAH KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KAJIAN ABAD XVII–XXI

Muh. Akbar Ridwan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

akbarridwan3012@gmail.com

Nur Aisyah Rahmadani R.

Universitas Muhammadiyah Makassar

nuraisyahrahmadani6@gmail.com

Abstract

Studies on the history of hadith development in Indonesia have thus far tended to focus on scholars' biographies, intellectual networks, and the inventory of hadith works. Consequently, the transformation of hadith studies as an academic discipline has not been comprehensively examined. As a result, the dynamics of hadith study development, its influencing factors, and the shifts in its scholarly orientation over time have not been fully depicted. This study aims to analyze the development of hadith studies in Indonesia from the 17th to the 21st century through the lens of intellectual history, focusing on periodization, socio-historical contexts, and the shifting patterns and characteristics of hadith studies in each period. This is a library research employing an intellectual history approach. Data were gathered from representative works of Nusantara hadith scholars and various relevant scientific literatures, and was then analyzed through periodization, socio-historical analysis, research approaches, and intellectual historiography. The results indicate that the delayed development of hadith studies in the Nusantara was not caused by a lack of hadith presence in the religious life of the community, but rather by the dominance of *da'wah* (proselytization), jurisprudence (*fiqh*), and Sufism orientations during the early period of Islamization. This was further reinforced by political-religious dynamics and theological conflicts, which hindered the development of hadith science methodology. This study also identifies five phases in the development of hadith studies in Indonesia: the Islamization phase, early institutionalization, methodological stagnation, revival through the Haramain intellectual network, and academic modernization. Each phase demonstrates changes in the function, orientation, and character of hadith studies, influenced by the interaction among scholarly networks, socio-political conditions, the development of educational institutions, and the needs of the Muslim community. This study contributes to enriching the historiography of hadith studies in Indonesia by establishing a more comprehensive periodization and asserting that the development of hadith studies is an evolutionary process of intellectual transformation, moving from a normative tradition toward a methodological, contextual, and interdisciplinary academic discipline.

Keywords: intellectual history; historiography; hadith studies; Nusantara; scholarly transformation.

Abstrak

Kajian mengenai sejarah perkembangan hadis di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada biografi ulama, jaringan intelektual, dan inventarisasi karya-karya hadis, sehingga transformasi kajian hadis sebagai disiplin keilmuan belum banyak dikaji secara komprehensif. Akibatnya, dinamika perkembangan kajian hadis, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta perubahan orientasi keilmuannya dari masa ke masa belum tergambarkan secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan kajian hadis di Indonesia dari abad ke-17 hingga abad ke-21 melalui perspektif sejarah intelektual dengan menitikberatkan pada periodisasi, konteks sosio-historis, serta perubahan corak dan karakteristik kajian hadis pada setiap periode. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah intelektual. Data diperoleh dari karya-karya representatif ulama hadis Nusantara dan berbagai literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui analisis periodisasi, sosio-historis, corak kajian, dan historiografi intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan kajian hadis di Nusantara bukan disebabkan oleh minimnya eksistensi hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat, melainkan oleh dominasi orientasi dakwah, fikih, dan tasawuf pada masa awal Islamisasi, yang diperkuat oleh dinamika politik-keagamaan dan konflik teologis sehingga menghambat perkembangan metodologi ilmu hadis. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima fase perkembangan kajian hadis di Indonesia, yaitu fase islamisasi, institusionalisasi awal, stagnasi metodologis, kebangkitan melalui jaringan intelektual Haramain, dan modernisasi akademik. Setiap fase menunjukkan perubahan fungsi, orientasi, dan karakter kajian hadis yang dipengaruhi oleh interaksi antara jaringan ulama, kondisi sosial-politik, perkembangan lembaga pendidikan, dan kebutuhan umat Islam. Penelitian ini berkontribusi memperkaya historiografi kajian hadis di Indonesia melalui penyusunan periodisasi yang lebih komprehensif serta penegasan bahwa perkembangan studi hadis merupakan proses transformasi intelektual yang berlangsung secara evolutif dari tradisi normatif menuju disiplin akademik yang metodologis, kontekstual, dan interdisipliner.

Kata *kunci*: sejarah intelektual; historiografi; kajian hadis; Nusantara; transformasi keilmuan.

Pendahuluan

Kajian mengenai sejarah perkembangan hadis di Nusantara dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Berbagai penelitian telah berhasil mengungkap jaringan transmisi keilmuan antara ulama Nusantara dengan pusat-pusat

studi Islam di Haramain, kontribusi tokoh-tokoh hadis, hingga perkembangan lembaga pendidikan Islam sebagai media penyebaran hadis.¹ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial karena lebih menitikberatkan pada biografi tokoh, inventarisasi karya, ataupun jaringan intelektual ulama tertentu. Akibatnya, dinamika perkembangan studi hadis sebagai suatu disiplin keilmuan yang mengalami perubahan corak, orientasi, dan karakteristik dari masa ke masa belum memperoleh perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menyebabkan historiografi kajian hadis di Nusantara masih menyisakan sejumlah persoalan akademik yang penting untuk dijelaskan. Salah satunya ialah mengapa kajian hadis di Nusantara berkembang relatif lebih lambat dibandingkan disiplin ilmu keislaman lainnya seperti fikih, tafsir, dan tasawuf. Di samping itu, belum banyak penelitian yang secara komprehensif memetakan kapan kajian hadis mulai berkembang sebagai disiplin yang lebih mandiri, bagaimana dinamika perkembangannya sejak abad ke-17 hingga abad ke-21, serta faktor-faktor sosial, politik, pendidikan, dan jaringan intelektual yang membentuk karakter kajian hadis pada setiap periode sejarah. Padahal, pemetaan tersebut penting untuk memahami transformasi tradisi keilmuan hadis di Indonesia secara lebih utuh.

Secara historis, perkembangan kajian hadis di Nusantara berlangsung melalui proses yang panjang dan tidak selalu menunjukkan perkembangan yang linear. Pada fase awal islamisasi, hadis lebih difungsikan sebagai media dakwah dan legitimasi ajaran fikih maupun tasawuf sehingga belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.² Memasuki abad ke-17, hubungan intelektual ulama Nusantara dengan Haramain mulai melahirkan karya-karya hadis berbahasa Melayu dan memperkuat transmisi sanad keilmuan. Namun perkembangan tersebut mengalami perlambatan akibat berbagai dinamika intelektual, terutama konflik teologis yang mengalihkan perhatian ulama dari pengembangan metodologi hadis menuju perdebatan akidah dan tasawuf. Tradisi kajian hadis kembali mengalami kebangkitan pada abad ke-19 melalui jaringan ulama Haramain, berkembang menjadi kajian sanad, syarah, dan musthalah hadis, kemudian

¹ Masruhan Masruhan dan Muh. Fathoni Hasyim, "The Contribution of Muslim Scholars and Islamic Social Organizations in Developing Hadith Studies in Indonesia," *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 856–81, <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1007>.

² Muḥammad Aḥmad, "Early Islamic Sufism and Shari'ah Sciences: Status and Inter-Relationships," *Bulletin of The Faculty of Languages & Translation* 18, no. 2 (2020): 301–18, <https://doi.org/10.21608/bflt.2020.166240>.

mengalami transformasi lebih lanjut pada abad ke-20 dan ke-21 melalui sistem pendidikan modern, kurikulum perguruan tinggi Islam, serta pendekatan akademik yang semakin interdisipliner.³

Perubahan karakter kajian hadis tersebut menunjukkan bahwa perkembangan studi hadis di Nusantara tidak dapat dipahami hanya melalui biografi ulama ataupun kronologi sejarah masuknya Islam. Sebaliknya, perkembangan tersebut merupakan hasil interaksi yang kompleks antara jaringan intelektual, dinamika sosial-politik, kebutuhan dakwah, perkembangan lembaga pendidikan, serta perubahan orientasi epistemologis umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan sejarah intelektual menjadi penting untuk menjelaskan hubungan antara konteks sosial dengan lahirnya corak dan karakteristik kajian hadis pada setiap periode.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kajian hadis di Indonesia melalui perspektif sejarah intelektual dengan menitikberatkan pada periodisasi perkembangan, kondisi sosio-historis, serta perubahan corak dan karakteristik kajian hadis dari abad ke-17 hingga abad ke-21. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya merekonstruksi jejak perkembangan studi hadis di Nusantara, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang membentuk transformasi tradisi keilmuan hadis hingga melahirkan model kajian hadis Indonesia yang moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah intelektual (*historical intellectual approach*) untuk mengkaji perkembangan kajian hadis di Indonesia dari abad ke-17 hingga abad ke-21. Data penelitian bersumber dari karya-karya representatif ulama hadis Nusantara pada setiap periode serta berbagai literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, periodisasi sejarah untuk mengelompokkan perkembangan kajian hadis berdasarkan fase-fase historisnya. Kedua,

³ Nur Muhammad Anas Mohd Razak dkk., "Evolution of Hadith Textual Criticism: From Classical to Contemporary Approaches," *Global Journal Al-Thaqafah*, 31 Desember 2025, 15–29, <https://doi.org/10.7187/GJATSI22025-2>.

analisis sosio-historis untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan kajian hadis dengan kondisi sosial, politik, pendidikan, dan jaringan intelektual yang melatarbelakanginya. Ketiga, historiografi intelektual untuk menganalisis perubahan corak, tipologi, dan karakteristik karya-karya hadis pada setiap periode sehingga dapat direkonstruksi dinamika perkembangan kajian hadis di Indonesia secara komprehensif.

Pembahasan

A. Awal Kemunculan Kajian Hadis di Nusantara

Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa ajaran-ajaran normatif Islam, tetapi juga menjadi titik awal diperkenalkannya hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran keagamaan. Seiring berkembangnya jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan Nusantara dengan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara sejak abad ke-13, para pedagang sekaligus ulama berperan sebagai agen transmisi ilmu-ilmu keislaman. Pada fase ini, penyebaran hadis berlangsung melalui aktivitas dakwah, pengajaran di surau, masjid, dan pesantren awal, serta interaksi langsung antara ulama lokal dengan para mubalig yang datang dari pusat-pusat keilmuan Islam.⁴ Dengan demikian, hadis mulai dikenal masyarakat Nusantara bersamaan dengan proses islamisasi, meskipun belum dipelajari sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Perkembangan awal kajian hadis juga dipengaruhi oleh corak keberagaman masyarakat Nusantara yang didominasi pendekatan sufistik. Para ulama lebih mengedepankan penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan spiritual melalui hadis yang relevan dengan kebutuhan dakwah, sehingga hadis berfungsi sebagai legitimasi terhadap praktik ibadah, akhlak, dan tasawuf. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat muslim awal yang lebih membutuhkan penguatan akidah dan pembentukan identitas keislaman daripada pengembangan metodologi kritik hadis.⁵ Akibatnya, tradisi periwayatan maupun kajian sanad belum berkembang secara sistematis, sementara hadis lebih banyak diintegrasikan ke dalam karya-karya fikih, tafsir, dan tasawuf.

⁴ Áron Laki, "Traders Teaching Islam: Comments on the Islamic Religious Literature Used in Southeast Asia," *The Arabist: Budapest Studies in Arabic* 47 (2024): 53–66, <https://doi.org/10.58513/ARABIST.2024.47.6>.

⁵ Nofri Andy.N dkk., "The Dialectic Of Hadith Between Salafi-Sufi And Its Influence On Religious Practice In West Sumatra," *Penamas* 37, no. 2 (2024): 248–61, <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.831>.

Karakter kajian hadis pada abad ke-13 hingga abad ke-16 menunjukkan bahwa hadis masih diposisikan sebagai instrumen dakwah dan pendidikan keagamaan.⁶ Penyampaian hadis dilakukan secara selektif untuk memperkuat ajaran Islam yang mudah dipahami masyarakat lokal, sehingga aspek praktis lebih menonjol dibandingkan kajian kritis terhadap sanad maupun matan. Pada periode ini belum ditemukan karya hadis yang berdiri secara independent, melainkan hadis umumnya hadir sebagai bagian dari pembahasan fikih, tasawuf, dan akhlak. Karakter tersebut mencerminkan bahwa orientasi kajian hadis masih bersifat aplikatif, integratif, dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Nusantara.

Meskipun demikian, fase awal ini memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan studi hadis di Nusantara karena menjadi fondasi bagi lahirnya tradisi keilmuan hadis pada periode berikutnya. Intensitas hubungan ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain secara bertahap memperluas akses terhadap literatur hadis, memperkuat jaringan transmisi sanad, serta mendorong munculnya karya-karya hadis berbahasa Melayu pada abad ke-17. Dengan demikian, periode awal islamisasi dapat dipahami sebagai fase introduksi dan internalisasi hadis yang kemudian berkembang menuju proses institusionalisasi kajian hadis pada masa selanjutnya.

B. Transformasi Kajian Hadis pada Abad XVII

Abad ke-17 merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan kajian hadis di Nusantara karena menandai perubahan dari proses transmisi hadis yang bersifat informal menuju tradisi keilmuan yang lebih sistematis. Perkembangan ini berlangsung seiring menguatnya kerajaan-kerajaan Islam, khususnya Kesultanan Aceh Darussalam, yang menjelma sebagai pusat intelektual Islam di kawasan Melayu. Pada periode ini, mobilitas ulama Nusantara menuju Haramain semakin intensif sehingga memperluas akses terhadap literatur hadis, jaringan sanad, dan tradisi keilmuan Timur Tengah. Hubungan intelektual tersebut tidak hanya memperkuat otoritas keilmuan ulama Nusantara, tetapi

⁶ Anup Biswas, "Exploring the curriculum and teaching methods of Islamic education in medieval Bengal (13th to 16th Century): A historical perspective," *International Journal of Applied Research* 9, no. 5 (2023): 112–16, <https://doi.org/10.22271/allresearch.2023.v9.i5b.10799>.

juga mendorong lahirnya karya-karya keislaman yang mulai mengintegrasikan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.⁷

Meskipun demikian, karakter kajian hadis pada abad ke-17 masih menunjukkan orientasi yang berbeda dengan tradisi studi hadis di Timur Tengah. Hadis belum dipelajari sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan digunakan sebagai landasan normatif untuk memperkuat dakwah, fikih, dan terutama tasawuf. Kebutuhan masyarakat Muslim yang sedang mengalami proses konsolidasi keagamaan mendorong para ulama untuk menyajikan hadis dalam bentuk yang lebih mudah dipahami melalui penerjemahan, penjelasan sederhana, dan integrasi ke dalam karya-karya berbahasa Melayu. Dengan demikian, karakter utama kajian hadis pada periode ini ditandai oleh tiga kecenderungan utama, yaitu penerjemahan hadis ke dalam bahasa lokal, pemanfaatan hadis sebagai media dakwah, serta integrasinya dengan wacana fikih dan tasawuf.

Karakter tersebut tercermin secara nyata dalam karya-karya Nuruddin ar-Raniri. Sebagai ulama yang berkiprah di lingkungan Kesultanan Aceh, ar-Raniri memanfaatkan hadis untuk memperkuat ortodoksi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sekaligus merespons berkembangnya ajaran wujudiyah pada masa itu. Melalui karya *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-ṬṬarhīb*, ia menghimpun hadis-hadis bertema akidah, ibadah, akhlak, dan keutamaan amal sebagai media pendidikan dan dakwah kepada masyarakat Melayu. Pemilihan bahasa Melayu dalam penyampaian ajaran menunjukkan bahwa orientasi utama kajian hadis saat itu bukan pengembangan metodologi kritik hadis, melainkan memperluas akses masyarakat terhadap ajaran Nabi melalui bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, karya ar-Raniri merepresentasikan fase awal transformasi hadis dari tradisi lisan menuju tradisi penulisan yang berorientasi pedagogis.⁸

Corak yang relatif serupa juga terlihat pada karya-karya Abd al-Rauf as-Singkili. Setelah menempuh pendidikan di Haramain, as-Singkili membawa tradisi keilmuan Timur Tengah ke Nusantara, tetapi mengembangkannya sesuai kebutuhan masyarakat Aceh. Dalam karyanya *Mir'āt al-Ṭullāb fī Tashīl Ma'rifat al-Aḥkām al-Syar'īyyah li al-Malik al-Wahhāb*, hadis ditempatkan sebagai landasan normatif bagi pembahasan fikih

⁷ Hanan Asrowi dan Fachrul Rozy, "Hadith Studies in the Indonesian Context: The Integration of Pesantren and Modern Academic Epistemologies," *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 3, no. 1 (2026): 61–75, <https://doi.org/10.64420/ijris.v3i1.479>.

⁸ M. Zia Al-Ayyubi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12992>.

khususnya mazhab syafi'i, tasawuf, dan etika keagamaan sehingga membentuk sintesis antara otoritas hadis dengan tradisi intelektual lokal.⁹ Berbeda dengan orientasi ulama hadis klasik yang menitikberatkan pada kritik sanad dan periwayatan, pendekatan as-Singkili lebih diarahkan pada internalisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian hadis pada abad ke-17 masih didominasi fungsi edukatif dan dakwah, meskipun pada saat yang sama telah meletakkan fondasi bagi berkembangnya tradisi penulisan hadis dan jaringan keilmuan yang semakin mapan pada periode berikutnya.

C. Stagnasi Kajian Hadis Abad XVIII

Kajian hadis di Nusantara sempat mengalami masa vakum yang cukup panjang pada abad ke-18, sebuah fase yang sering kali luput dari amatan historiografi mainstream, namun justru menjadi titik krusial dalam memahami genealogi transmisi keilmuan di Indonesia. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah dampak berkepanjangan dari konflik intelektual antara kelompok tasawuf falsafi yang dipelopori Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani dengan gerakan purifikasi akidah yang diusung Nuruddin ar-Raniri pada paruh pertama abad ke-17.¹⁰ Perselisihan tersebut bukan sekadar perdebatan teologis mengenai konsep *wahdat al-wujūd*, tetapi berkembang menjadi kontestasi otoritas keagamaan yang melibatkan kekuasaan politik Kesultanan Aceh.

Bisa disaksikan saat Ar-Raniri melancarkan kritik tajam terhadap doktrin *wujūdiyyah*, ia menuduhnya sebagai bentuk panteisme yang menyimpang dari ortodoksi Sunni (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*). Ketegangan kemudian mencapai puncaknya ketika ar-Raniri mengeluarkan fatwa sesat terhadap para pengikut Hamzah Fansuri, yang dilegitimasi oleh kekuasaan melalui perintah pembakaran karya-karya mistisisme tersebut di depan Masjid Raya Baiturrahman.¹¹ Walhasil peristiwa ini menjelma menjadi

⁹ Dzulkifli Hadi Imawan, "Contribution of Shaikh Abdurrauf As-Singkili to the Establishment of Islamic Law in the Kingdom of Aceh Darussalam in the 17th Century AD," *Millah: Journal of Religious Studies*, 13 Oktober 2022, 797–820, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art7>.

¹⁰ Kasmuri Selamat dkk., "The Controversy of Understanding Wahdatul Hamzah Fansuri Mufti in The Sultanate of Aceh," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2024): 113, <https://doi.org/10.31958/jsk.v8i2.12373>.

¹¹ Arfan Arfan dkk., "Orthodoxy and Heresy in the Thought of Nūr al-Dīn al-Rānīrī: Shatāḥāt, Takfīr, and the Boundaries of Shariah," *Justicia Islamica* 22, no. 2 (2025): 327–56, <https://doi.org/10.21154/justicia.v22i2.10808>.

intervensi politik-keagamaan yang mengubah arah perkembangan ilmu-ilmu Islam di Nusantara.

Konflik tersebut membawa implikasi yang cukup signifikan terhadap arah perkembangan kajian hadis di Nusantara. Perhatian para ulama akhirnya lebih banyak diarahkan pada penyelesaian polemik akidah, legitimasi tasawuf, dan penguatan identitas Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dibandingkan pengembangan metodologi ilmu hadis. Situasi tersebut menyebabkan hadis lebih sering difungsikan sebagai dalil normatif untuk mendukung argumentasi teologis daripada dikaji sebagai disiplin ilmu yang memiliki perangkat metodologis tersendiri. Dengan demikian, tradisi kritik sanad, kritik matan, syarah hadis, maupun kajian musthalah hadis menjadi terabaikan dan belum mengalami perkembangan yang berarti selama periode ini.

Ditambah lagi peristiwa pembakaran berbagai karya tulis serta tindakan represif yang dilandasi kepentingan ideologis melahirkan atmosfer intelektual yang mengekang perkembangan keilmuan di kawasan Melayu. Situasi tersebut mendorong para ulama dan cendekiawan untuk bersikap lebih hati-hati dalam mengembangkan gagasan akademik karena adanya kekhawatiran terhadap intervensi otoritas politik maupun keagamaan.¹² Alhasil pada abad ke-18, transmisi hadis di Nusantara lebih banyak berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, internalisasi nilai-nilai moral melalui hafalan, serta pembacaan kitab-kitab yang dipandang memiliki nilai keberkahan (*tabarruk*), dibandingkan dengan pengembangan tradisi kritik hadis riwayat dan dirayah yang sistematis sebagaimana berkembang di Haramain dan kawasan Timur Tengah. Artinya stagnasi kajian hadis bukan berarti hadis tidak dipelajari, melainkan belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Dominasi wacana fikih dan tasawuf, disertai polarisasi teologis pascakonflik Wujūdiyyah, menyebabkan orientasi kajian hadis tetap berada pada fungsi praktis dan normatif.¹³

Meskipun demikian, periode ini memiliki arti penting dalam historiografi kajian hadis di Nusantara. Stagnasi metodologis yang berlangsung sepanjang abad ke-18 justru menjadi fase transisi menuju kebangkitan kajian hadis pada abad ke-19. Intensifikasi

¹² Hanipah Hussin dkk., "Reflection of Knowledge Dissemination in Malay-Islamic World: A Review," *Asian Social Science* 11, no. 17 (2015): p9, <https://doi.org/10.5539/ass.v11n17p9>.

¹³ Muhammad Ilham dkk., "Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (2023): 98–115, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177>.

hubungan ulama Nusantara dengan Haramain, berkembangnya tradisi pesantren, serta munculnya ulama-ulama yang memiliki kompetensi khusus di bidang hadis kemudian mendorong perubahan orientasi dari penggunaan hadis sebagai legitimasi normatif menuju pengembangan hadis sebagai disiplin keilmuan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, abad ke-18 dapat dipahami sebagai fase jeda intelektual yang menjembatani transformasi studi hadis menuju periode kebangkitan pada abad berikutnya.

D. Kebangkitan Kajian Hadis pada Abad XIX

Memasuki abad ke-19, kajian hadis di Nusantara menunjukkan perkembangan yang jauh lebih dinamis dibandingkan periode sebelumnya. Kebangkitan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan kondisi sosial dan intelektual dunia Islam yang ditandai oleh semakin intensifnya mobilitas ulama Nusantara ke Haramain. Perkembangan transportasi laut, meningkatnya jumlah jamaah haji, serta semakin terbukanya akses pendidikan di Makkah dan Madinah menjadikan Haramain sebagai pusat transmisi keilmuan Islam bagi ulama Nusantara.¹⁴ Melalui jaringan intelektual tersebut, para ulama tidak hanya mempelajari hadis dari para muhaddis terkemuka, tetapi juga memperoleh sanad keilmuan yang kemudian dibawa kembali ke Nusantara. Kondisi ini melahirkan generasi ulama yang memiliki otoritas ilmiah dalam bidang hadis sekaligus menjadi penghubung antara tradisi keilmuan Timur Tengah dengan perkembangan Islam di Nusantara.¹⁵

Perubahan konteks tersebut berdampak langsung terhadap dinamika kajian hadis. Diantaranya hadis mulai dipelajari sebagai cabang ilmu yang memiliki perangkat metodologis tersendiri. Tradisi pembelajaran hadis tidak lagi terbatas pada penyampaian matan hadis, tetapi mulai mencakup kajian sanad, syarah, musthalah hadis, hingga pemberian ijazah sanad sebagai bentuk otorisasi keilmuan. Pesantren dan halaqah ulama menjadi media penting dalam mentransmisikan tradisi tersebut sehingga kajian hadis mengalami proses institusionalisasi yang lebih sistematis. Kendati demikian, kebangkitan kajian hadis pada abad ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah karya, tetapi

¹⁴ Ja'far Ja'far, "From Mandailing Land to Haramayn: Mandailing Ulama and the Religious Sciences in the Early 20th Century," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 187–201, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.169>.

¹⁵ Fawaidah Hasanah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (2023): 310–20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.

juga oleh perubahan orientasi dari penggunaan hadis secara normatif menuju pengembangan metodologi ilmu hadis.¹⁶

Transformasi tersebut tercermin dalam kiprah Syekh Mahfudz at-Tarmasi sebagai salah satu ulama hadis Nusantara yang memiliki reputasi internasional di Haramain. Berbeda dengan generasi ulama sebelumnya yang lebih menitikberatkan fungsi dakwah dan pendidikan moral, Mahfudz at-Tarmasi mengembangkan kajian hadis melalui pendekatan riwayat dan dirayah secara lebih seimbang. Karya-karyanya, seperti *al-Minhah al-Khairiyyah fī Arbaʿīn Ḥadīsan* beserta syarahnya, tidak hanya menghimpun hadis-hadis pilihan, tetapi juga memperlihatkan perhatian terhadap sanad, kualitas periwayatan, serta penjelasan ilmiah terhadap kandungan hadis. Melalui aktivitas mengajar di Masjidil Haram dan pemberian sanad kepada murid-murid dari berbagai wilayah, termasuk Nusantara, Mahfudz at-Tarmasi berperan penting dalam membangun jaringan transmisi hadis yang kemudian melahirkan generasi ulama hadis Indonesia pada abad ke-20. Oleh karena itu, karakter kajian hadis pada abad ke-19 ditandai oleh berkembangnya tradisi sanad, penguatan kajian dirayah, serta lahirnya karya-karya hadis yang lebih sistematis dibandingkan periode sebelumnya.¹⁷

Kebangkitan kajian hadis pada abad ke-19 menjadi fondasi penting bagi modernisasi studi hadis di Indonesia pada abad ke-20. Jaringan intelektual yang dibangun para ulama Haramain melahirkan kader-kader ulama Nusantara yang kemudian mengembangkan kajian hadis melalui pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa abad ke-19 merupakan fase transisi dari tradisi kajian hadis yang bersifat normatif menuju tradisi akademik yang lebih metodologis.¹⁸ Dengan demikian, perkembangan pada periode ini tidak hanya mengakhiri stagnasi kajian hadis yang terjadi pada abad sebelumnya, tetapi juga membuka jalan bagi munculnya pembaruan kurikulum, spesialisasi ilmu hadis, serta berkembangnya pendekatan akademik terhadap hadis pada abad ke-20 dan ke-21.

¹⁶ Nabila El Chirri, "Methodology of Islamic Studies in The East and in The West: A Comparative Review on The Study of Hadith," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 167–92, <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.313>.

¹⁷ Ali Masrur dkk., "The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 48–64, <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.1593>.

¹⁸ Hasep Saputra, "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia," *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41, <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.

E. Modernisasi Kajian Hadis Abad XX–XXI

Memasuki abad ke-20, perkembangan kajian hadis di Indonesia mengalami transformasi yang semakin kompleks seiring perubahan sosial, politik, dan pendidikan Islam. Lahirnya organisasi-organisasi Islam modern, berkembangnya sistem madrasah dan pesantren modern, serta berdirinya perguruan tinggi Islam menjadi faktor penting yang mendorong institusionalisasi kajian hadis. Di sisi lain, meningkatnya interaksi intelektual dengan dunia Islam melalui studi di Timur Tengah memperkaya perspektif ulama Indonesia terhadap metodologi ilmu hadis.¹⁹ Setelah kemerdekaan Indonesia, perhatian pemerintah terhadap pengembangan pendidikan Islam turut memperluas ruang bagi kajian hadis melalui pembentukan kurikulum formal di madrasah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), hingga Universitas Islam Negeri (UIN). Kondisi sosio-historis tersebut menandai perubahan kajian hadis dari tradisi yang berpusat pada transmisi ulama menuju disiplin akademik yang dikembangkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan tinggi.²⁰

Transformasi tersebut melahirkan dinamika baru dalam perkembangan kajian hadis. Jika pada abad ke-19 perhatian utama masih tertuju pada transmisi sanad dan penguatan otoritas keilmuan, maka pada abad ke-20 kajian hadis mulai berkembang ke arah penyusunan bahan ajar, kodifikasi ilmu hadis, penyusunan kurikulum, dan pengembangan metodologi penelitian hadis. Kajian hadis tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas periwayatan (*riwāyah*), tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang dianalisis melalui pendekatan sejarah, linguistik, hukum, sosial, hingga hermeneutika.²¹ Memasuki abad ke-21 perkembangan teknologi informasi, digitalisasi manuskrip, dan meningkatnya publikasi ilmiah semakin memperluas ruang kajian hadis sehingga melahirkan berbagai pendekatan interdisipliner yang berupaya menghubungkan teks hadis dengan realitas masyarakat kontemporer.

Perubahan orientasi tersebut tercermin dalam karya dan pemikiran sejumlah ulama serta akademisi Indonesia. Mahmud Yunus berperan dalam memasukkan kajian hadis ke

¹⁹ Ramli Abdul Wahid dan Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 263, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.

²⁰ Azyumardi Azra, “Islamic Studies in Indonesia, from IAIN to UIN,” dalam *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, 1 ed., oleh Tim Lindsey dkk. (Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003269229-12>.

²¹ Darul Siswanto, “The Paradigm Of Matn Hadith Criticism And Its Transformation In The Modern Era,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 130, <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8936>.

dalam sistem pendidikan modern melalui penyusunan buku ajar dan pembaruan kurikulum madrasah.²² Selanjutnya, Syuhudi Ismail mengembangkan paradigma kajian hadis yang lebih kontekstual melalui analisis terhadap hubungan antara teks, konteks historis, dan relevansi hadis bagi kehidupan modern.²³ Kontribusi tersebut kemudian diperkuat oleh Ali Mustafa Ya'qub yang menekankan pentingnya keseimbangan antara otoritas hadis klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia melalui pendekatan kritik sanad, kritik matan, dan pemahaman hadis secara komprehensif.²⁴ Pada perkembangan mutakhir, kajian hadis di perguruan tinggi tidak lagi terbatas pada syarah dan musthalah hadis, tetapi telah berkembang ke berbagai bidang seperti *living hadith*, digital humanities, studi manuskrip, kritik historis, kajian hadis tematik, hingga integrasi hadis dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan demikian, karakter kajian hadis abad ke-20 dan ke-21 ditandai oleh proses akademisasi, institusionalisasi, serta berkembangnya pendekatan multidisipliner yang memperkaya tradisi keilmuan hadis di Indonesia.²⁵

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sejarah kajian hadis di Indonesia mengalami transformasi yang bersifat evolutif. Hadis yang pada fase awal islamisasi lebih berfungsi sebagai media dakwah, kemudian berkembang menjadi bagian dari tradisi fikih dan tasawuf, mengalami stagnasi metodologis pada abad ke-18, bangkit kembali melalui jaringan ulama Haramain pada abad ke-19, hingga akhirnya memasuki fase modernisasi pada abad ke-20 dan ke-21 sebagai disiplin akademik yang mandiri. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perkembangan kajian hadis di Indonesia tidak berlangsung secara linear, melainkan dibentuk oleh interaksi antara jaringan intelektual, dinamika sosial-politik, perkembangan lembaga pendidikan, serta perubahan kebutuhan umat Islam pada

²² Ihsan Jamaluddin Junus dan Dadah Dadah, "Mahmud Yunus in the Book of Ilmu Mustholah Hadis: An Analysis of His Thought and Influence from the Treasury of Middle Eastern Scholars," *Devotion : Journal of Research and Community Service* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.59188/devotion.v7i1.25612>.

²³ Ismail Ismail dkk., "Paradigma Pemahaman Hadist Tekstual dan Kontekstual; Analisis Muhammad Syuhudi Ismail," *Manthiq* 8, no. 2 (2025): 119, <https://doi.org/10.29300/mtq.v8i2.6663>.

²⁴ Ni'mah Khairunnisa dkk., "Analysis Of The Methodology Of Hadith Understanding In The Thoughts Of Yusuf Al-Qaradawi and K.H. Ali Mustafa Ya'qub: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 (2025): 308–27, <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.

²⁵ Ach Baiquni, "Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Hasil Penelitian di Jurnal Bereputasi Nasional Tahun 2015-2020)," *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 679, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4212>.

setiap periode sejarah.²⁶ Oleh karena itu, historiografi kajian hadis di Indonesia menunjukkan adanya transformasi berkelanjutan dari tradisi transmisi menuju tradisi akademik yang semakin metodologis, kontekstual, dan interdisipliner.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan kajian hadis di Nusantara bukan disebabkan oleh absennya hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat, melainkan oleh orientasi keilmuan Islam pada masa awal yang lebih berfokus pada penguatan dakwah, fikih, dan tasawuf. Pada fase awal islamisasi hingga abad ke-18, hadis lebih difungsikan sebagai legitimasi normatif terhadap ajaran fikih dan tasawuf daripada dikembangkan sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Kondisi tersebut diperkuat oleh dinamika sosio-historis, terutama konflik intelektual antara kelompok *wujūdiyyah* dan gerakan purifikasi Sunni yang mengalihkan perhatian ulama dari pengembangan metodologi hadis menuju perdebatan teologis. Akibatnya, tradisi kritik sanad, kritik matan, dan kajian *musthalah al-ḥadīṣ* belum berkembang secara sistematis sebagaimana tradisi keilmuan hadis di Haramain.

Secara historis, perkembangan kajian hadis di Indonesia berlangsung melalui lima fase utama yang saling berkaitan. Fase pertama merupakan masa awal islamisasi (abad XIII–XVI), ketika hadis mulai diperkenalkan sebagai media dakwah dan pembinaan keagamaan. Fase kedua adalah institusionalisasi awal (abad XVII) yang ditandai oleh lahirnya karya-karya hadis berbahasa Melayu melalui tokoh-tokoh seperti Nuruddin ar-Raniri dan Abd al-Rauf as-Singkili. Fase ketiga adalah stagnasi metodologis (abad XVIII), ketika perhatian ulama lebih terpusat pada polemik teologis sehingga perkembangan ilmu hadis mengalami perlambatan. Fase keempat merupakan kebangkitan (abad XIX) melalui menguatnya jaringan intelektual Haramain yang melahirkan tradisi sanad, kajian *dirāyah*, dan karya-karya hadis yang lebih sistematis sebagaimana direpresentasikan oleh Syekh Mahfudz at-Tarmasi. Selanjutnya, fase kelima adalah modernisasi (abad XX–XXI), ketika kajian hadis berkembang menjadi disiplin

²⁶ Zikri Darussamin, “The Relevance of Textual and Living Hadith Studies in Indonesia: Methodologies and Their Contributions to the Comprehension of Hadith,” *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2025): 37–59, <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v8i1.9125>.

akademik melalui pembaruan kurikulum, penguatan pendidikan tinggi Islam, serta berkembangnya pendekatan kontekstual dan interdisipliner.

Perubahan historis tersebut menunjukkan bahwa setiap periode melahirkan corak, tipologi, dan karakteristik kajian hadis yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual zamannya. Pada fase awal, hadis berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan moral; pada abad ke-17 menjadi legitimasi bagi penguatan fikih dan tasawuf melalui karya-karya berbahasa Melayu; pada abad ke-19 berkembang ke arah penguatan sanad, *musthalah*, dan tradisi *dirāyah al-ḥadīs*; sedangkan pada abad ke-20 hingga ke-21 mengalami transformasi menjadi kajian akademik yang bersifat metodologis, kontekstual, dan interdisipliner. Dengan demikian, historiografi kajian hadis di Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan studi hadis berlangsung secara evolutif, dipengaruhi oleh interaksi antara jaringan intelektual, dinamika sosio-historis, perkembangan lembaga pendidikan, dan perubahan kebutuhan umat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa sejarah kajian hadis di Nusantara tidak dapat dipahami semata melalui biografi tokoh atau kronologi karya, tetapi harus dianalisis sebagai proses transformasi intelektual yang membentuk karakter dan orientasi kajian hadis dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Muḥammad. “Early Islamic Sufism and Sharī’ah Sciences: Status and Inter-Relationships.” *Bulletin of The Faculty of Languages & Translation* 18, no. 2 (2020): 301–18. <https://doi.org/10.21608/bflt.2020.166240>.
- Al-Ayyubi, M. Zia. “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12992>.
- Arfan, Arfan, As’ad As’ad, Edi Kurniawan, Massuhartono Massuhartono, Ghina Nabilah Efendi, dan Mukhlas Nugraha. “Orthodoxy and Heresy in the Thought of Nūr al-Dīn al-Rānīrī: Shaṭaḥāt, Takfīr, and the Boundaries of Shariah.” *Justicia Islamica* 22, no. 2 (2025): 327–56. <https://doi.org/10.21154/justicia.v22i2.10808>.
- Asrowi, Hanan, dan Fachrul Rozy. “Hadith Studies in the Indonesian Context: The Integration of Pesantren and Modern Academic Epistemologies.” *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 3, no. 1 (2026): 61–75. <https://doi.org/10.64420/ijris.v3i1.479>.

- Azra, Azyumardi. "Islamic Studies in Indonesia, from IAIN to UIN." Dalam *Islam, Education and Radicalism in Indonesia*, 1 ed., oleh Tim Lindsey, Jamhari Makruf, dan Helen Pausacker. Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003269229-12>.
- Baiquni, Ach. "Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia (Studi Hasil Penelitian di Jurnal Bereputasi Nasional Tahun 2015-2020)." *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 679. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4212>.
- Biswas, Anup. "Exploring the curriculum and teaching methods of Islamic education in medieval Bengal (13th to 16th Century): A historical perspective." *International Journal of Applied Research* 9, no. 5 (2023): 112–16. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2023.v9.i5b.10799>.
- Darussamin, Zikri. "The Relevance of Textual and Living Hadith Studies in Indonesia: Methodologies and Their Contributions to the Comprehension of Hadith." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 8, no. 1 (2025): 37–59. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v8i1.9125>.
- El Chirri, Nabila. "Methodology of Islamic Studies in The East and in The West: A Comparative Review on The Study of Hadith." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 167–92. <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.313>.
- Hasanah, Fawaidah. "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (2023): 310–20. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.
- Hussin, Hanipah, Zanariah Jano, Cheong Kar Mee, dan Indra Devi S. "Reflection of Knowledge Dissemination in Malay-Islamic World: A Review." *Asian Social Science* 11, no. 17 (2015): p9. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n17p9>.
- Ilham, Muhammad, Dairina Yusri, dan Itrayuni Itrayuni. "Tracking the Network of Hadith Ulama in The Archipelago: Contribution of Minangkabau Ulama in 20th Century Hadith Science Education." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (2023): 98–115. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.177>.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Contribution of Shaikh Abdurrauf As-Singkili to the Establishment of Islamic Law in the Kingdom of Aceh Darussalam in the 17th Century AD." *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 3 (2022): 797–820. <https://doi.org/10.20820/millah.vol21.iss3.art7>.
- Ismail, Ismail, Sultan Gholand Astapala, Nafilah Chaudittisreen, dan Najma Namiril Kamila. "Paradigma Pemahaman Hadist Tekstual dan Kontekstual; Analisis Muhammad Syuhudi Ismail." *Manthiq* 8, no. 2 (2025): 119. <https://doi.org/10.29300/mtq.v8i2.6663>.

- Ja'far, Ja'far. "From Mandailing Land to Haramayn: Mandailing Ulama and the Religious Sciences in the Early 20th Century." *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 187–201. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.169>.
- Junus, Ihsan Jamaluddin, dan Dadah Dadah. "Mahmud Yunus in the Book of Ilmu Mustholah Hadis: An Analysis of His Thought and Influence from the Treasury of Middle Eastern Scholars." *Devotion : Journal of Research and Community Service* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.59188/devotion.v7i1.25612>.
- Khairunnisa, Ni'mah, Sri Maimonah Maimonah, dan Moh. Abdul Kholiq Hasan. "Analysis Of The Methodology Of Hadith Understanding In The Thoughts Of Yusuf Al-Qaradawi and K.H. Ali Mustafa Ya'qub: Methodological study on the approach to understanding hadith by two contemporary scholars." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 8, no. 2 (2025): 308–27. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i2.1558>.
- Laki, Áron. "Traders Teaching Islam: Comments on the Islamic Religious Literature Used in Southeast Asia." *The Arabist: Budapest Studies in Arabic* 47 (2024): 53–66. <https://doi.org/10.58513/ARABIST.2024.47.6>.
- Martiani, Shofia, dan Syahrotun Navisyah. "Analisis Hadis Jual Beli Dan Riba Dalam Kitab Mir'atu Al-Thullab Fi Tashil Ma'rifat Al Ahkam Karya Abdurrauf Al-Sinkili." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaananniversum* 17, no. 2 (2023): 122–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v17i2.1493>.
- Masruhan, Masruhan, dan Muh. Fathoni Hasyim. "The Contribution of Muslim Scholars and Islamic Social Organizations in Developing Hadith Studies in Indonesia." *Ulumuna* 28, no. 2 (2024): 856–81. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i2.1007>.
- Masrur, Ali, Wawan Hernawan, Cucu Setiawan, dan Ayi Rahman. "The Contribution of Muhammad Mahfuzh Al-Tarmasi to the Hadith Studies in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 48–64. <https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.1593>.
- Nofri Andy.N, Ja'far Assagaf, dan Kamaluddin Nurdin Marjuni. "The Dialectic Of Hadith Between Salafi-Sufi And Its Influence On Religious Practice In West Sumatra." *Penamas* 37, no. 2 (2024): 248–61. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i1.831>.
- Nur Muhammad Anas Mohd Razak, Mohd Arif Nazri, Latifah Abdul Majid, Najah Nadiyah Amran, dan Nurul Suhaida Ibrahim. "Evolution of Hadith Textual Criticism: From Classical to Contemporary Approaches." *Global Journal Al-Thaqafah*, 31 Desember 2025, 15–29. <https://doi.org/10.7187/GJATSI22025-2>.
- Saputra, Hasep. "Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.164>.

- Selamat, Kasmuri, Wiza Atholla Andriansyah, Khotimah Khotimah, Abd. Ghofur, dan Deswita Deswita. "The Controversy of Understanding Wahdatul Hamzah Fansuri Mufti in The Sultanate of Aceh." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 8, no. 2 (2024): 113. <https://doi.org/10.31958/jsk.v8i2.12373>.
- Siswanto, Darul. "The Paradigm Of Matn Hadith Criticism And Its Transformation In The Modern Era." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (2020): 130. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8936>.
- Syifana, D. Indah, dan Ferdy Pratama. "Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia Pada Abad 20-21 M D. Indah Syifana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya." *El-Furqania: Jurnal ushuluddin dan ilmu keislaman* 7, no. 01 (2021): 94–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.54625/elfurqania.v7i01.4177>.
- Wahid, Ramli Abdul, dan Dedi Masri. "PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 2 (2019): 263. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.